

PERBEDAAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN MASA STUDI

Ika Zenita Ratnaningsih¹, Unika Prihatsanti², Anggun Resdasari Prasetyo³

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro^{1,2,3}

ikazenita@live.undip.ac.id¹

Abstraksi. *Student engagement* merupakan prediktor penting dalam meraih kesuksesan dalam menempuh studi yang dapat berupa keterlibatan mahasiswa secara perilaku, emosi, dan kognitif dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah ada perbedaan antara *student engagement* antara mahasiswa di tahun pertama dan tahun kedua. Begitu pula, perbedaan *student engagement* antara mahasiswa perempuan dan laki-laki. Subjek dalam penelitian ini adalah 422 mahasiswa (L=30,8%, P=69,2%), yang terdiri dari 177 mahasiswa tahun pertama dan 245 mahasiswa tahun kedua dari sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Semarang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Student Engagement Instrument* (35 item, $\alpha = 0,846$). Analisis data yang digunakan adalah uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *student engagement* pada mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua (420)=-2,593, $p=0,01$ ($p<0,05$) dan ada perbedaan *student engagement* antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki dengan $t(420)=-2,233$, $p=0,026$ ($p<0,05$). Mahasiswa tahun kedua memiliki skor *student engagement* yang lebih tinggi dari mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki.

Kata Kunci : *Student Engagement*, jenis kelamin, mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua

PENDAHULUAN

Memasuki era disrupsi yang menjadikan persaingan tidak lagi linear menuntut individu untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi amat cepat. Fenomena disrupsi membuat pola tatanan lama teracak-acak dan menciptakan tatanan baru yang terjadi di berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Munculnya aplikasi teknologi informasi membawa dampak ke arah digitalisasi, sehingga dimungkinkan kegiatan belajar-mengajar akan berubah menjadi pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh (Rizal, 2017). Hal tersebut membawa dampak kepada revolusi peran pendidik dalam pembelajaran, dimana pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna apabila berfokus pada siswa (*student-centered learning*).

Pada pendidikan tinggi, fokus pembelajaran pada mahasiswa (*student-centered learning*) makin luas diterima dan diterapkan serta diyakini mengarahkan ke

masa depan (Oey-Gardiner, dkk, 2017). Pendekatan *student-centered learning* memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan kesempatan yang beragam dan menantang. Sebagai fokus dalam pembelajaran, mahasiswa diharapkan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran, atau yang dikenal dengan *student engagement*. Istilah *student engagement* sering dipertukarkan dengan *school engagement* dan *academic engagement*, ketiganya menggambarkan bagaimana relasi siswa dengan sekolah atau kampus, berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan sekolah atau kampus, serta bagaimana siswa dapat mengelola dirinya dan memiliki perilaku mengikuti aturan di sekolah (Libbey, 2004).

Schaufeli, dkk (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa *study engagement* merupakan prediktor kesuksesan studi. Fredricks (2012) juga mengungkapkan pendapat yang senada, bahwa *student*

engagement merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi seorang pelajar. Klem dan Connell (2004) menemukan bukti empiris bahwa siswa yang memiliki keterlibatan cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi, tampil lebih baik pada tes, dan tingkat kegagalan sekolah atau *drop out* pada tingkat yang lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa *student engagement* memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran. Penelitian pada subjek mahasiswa di Indonesia juga mendapatkan hasil yang senada. Wahyuningsih (2017) menjelaskan bahwa harga diri dan *student engagement* secara bersama-sama berperan dalam mendukung peningkatan penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Dharmayana, Masrun, Kumara & Wirawan (2012) juga menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan mediator dari kompetensi emosi dan prestasi akademik.

Hasil penelitian terdahulu tersebut meyakinkan bahwa *student engagement* merupakan hal penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik, dalam hal ini mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *National Survey of Student Engagement* di Universitas Indiana (dalam Handelsman, Briggs, Sullivan, & Towler, 2005) menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memanfaatkan waktu belajar saat berada di dalam kelas dan sangat sedikit mahasiswa yang memanfaatkan waktu belajarnya di luar kelas. Hal tersebut mendatangkan konsekuensi bahwa memaksimalkan proses belajar di dalam kelas selama perkuliahan merupakan hal yang penting karena keterlibatan mahasiswa baik secara afeksi, emosi, dan kognisi dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas sangat penting agar dapat memahami materi perkuliahan dengan baik. Terlebih pada era digital di masa kini dimana distraktor untuk terlibat dalam interaksi di dalam kelas menjadi semakin beragam, tidak hanya berasal dari dalam diri mahasiswa dan interaksi antar mahasiswa, namun juga distraksi dari penggunaan ponsel cerdas yang

memiliki banyak fitur yang sering tidak dimanfaatkan secara bijak.

Definisi *student engagement* disampaikan oleh Finn (1989) bahwa *engagement* merupakan gabungan antara komponen *behavioral* yang mencakup partisipasi di lingkungan sekolah dan komponen afektif yang meliputi identifikasi terhadap sekolah. Hu dan Kuh (2002) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan kualitas usaha mahasiswa untuk tekun terhadap aktivitas perkuliahan yang diinginkan. Chapman (2003) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin di kampus dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dari keterlibatan siswa dalam menghadapi tugas belajar tertentu. Pendapat itu senada dengan pendapat Fredericks (2004) yang menjelaskan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

Russel, Ainley & Frydenberg (2005) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan energi untuk bertindak, yang merupakan keterkaitan antara individu dengan aktivitasnya. Sementara, Appleton, dkk (2006) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan keterlibatan mahasiswa untuk menunjukkan motivasi dan komitmen untuk belajar, menunjukkan perilaku dan sikap yang positif, serta memiliki hubungan yang baik dengan pengajar, teman dan adanya dukungan orang tua dalam pembelajaran.

Student engagement memiliki dua dimensi yaitu *affective engagement* dan *cognitive engagement*. *Affective engagement* mengacu pada interaksi mahasiswa dengan dosen, teman dan lingkungan kampus serta keluarga dalam mendukung perkuliahannya. *Cognitive engagement* mengacu pada usaha internal yang dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya.

Istilah *student engagement* sering dipertukarkan dengan istilah *academic engagement* dan *school engagement*. Secara definisi, ketiga istilah tersebut mengacu pada hal yang sama yaitu terkait dengan proses keterlibatan yang menunjukkan adanya motivasi dan interaksi antara pembelajar dengan kampus atau sekolahnya. Keterlibatan merupakan investasi psikologis dan usaha diarahkan untuk belajar, memahami atau menguasai pengetahuan, keterampilan, atau kerajinan yang berhubungan dengan tugas.

Konstruksi *student engagement* merupakan pengembangan dari *social control theory* dari Hirshi (dalam Appleton, dkk 2006) yang menempatkan banyak penekanan pada perasaan keterikatan dan kepemilikan individu ke institusi sosial. Penelitian mengenai *student engagement* selama ini banyak dilakukan pada kancah sekolah menengah, sehingga peneliti tertarik untuk memperluas kancah pada situasi kancah di tingkat universitas. Penelitian mengenai *student engagement* yang selama ini telah dilakukan di universitas banyak mengkaji mengenai prediktor dari *student engagement*. Rufaída dan Prihatsanti (2017) menemukan bahwa ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu, Prihatsanti, dkk (2016) menemukan adanya hubungan antara *psychological capital* dengan *student engagement*. Sementara studi yang dilakukan Novitasari (2017) menjelaskan bahwa *student engagement* tidak dipengaruhi oleh capaian akreditasi program studi.

Mengingat terdapat penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan prediktor dari

penyesuaian sosial mahasiswa, maka perlu dikaji apakah ada perbedaan *student engagement* antara mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua. Begitu pula, perlu dikaji apakah ada perbedaan *student engagement* antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 422 mahasiswa (L= 30,8 %, P= 69,2 %), yang terdiri dari 177 mahasiswa tahun pertama dan 245 mahasiswa tahun kedua dari beberapa Fakultas di sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Semarang. Rentang usia subjek adalah antara 17-20 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Student Engagement Instrument* (35 aitem, $\alpha = 846$), yang disusun oleh Appleton dkk (2006). SEI terdiri dari dimensi afektif dan kognitif, yang terdiri dari *Teacher-student relationship* (TSR) 9 item, *Peer support at school* (PSS) 6 item, *Family support for learning* (FSL) 4 item, *Control and relevance of school work* (CRSW) 9 item, *Future aspirations and goals* (FG) 5 item dan *Intrinsic Motivation* (IM) 2 item. Item diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Responden memberikan persetujuan terhadap item menggunakan 4 skala, yaitu sangat sesuai (SS) = 4, sesuai (S) = 3, tidak sesuai (TS) = 2, sangat tidak sesuai (STS) = 1. Analisis data menggunakan uji t dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil pengolahan data secara deskriptif dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel		Hipotetik	Empirik
Student Engagement	Minimal	35	75
	Maksimal	140	140
	Rerata	87,5	106,68
	SD	17,5	9,12

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rerata empirik *student engagement* mahasiswa lebih tinggi dari rerata hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa *student engagement* subjek secara umum tergolong tinggi. Kategorisasi selanjutnya disusun berdasarkan deskripsi data menjadi empat kategori bergerak dari Sangat Rendah, Rendah, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa di tahun pertama dan tahun kedua yang memiliki tingkat *student engagement* rendah adalah sejumlah 2,4%, tinggi sejumlah 76,8%, dan sangat tinggi sejumlah 20,9%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki *student engagement* yang tinggi. Meskipun masih ada beberapa orang yang rendah keterlibatannya.

Kondisi *student engagement* yang mayoritas berada dalam kondisi tinggi menunjukkan adanya hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen, adanya harapan mahasiswa terhadap masa depan, adanya kontrol yang baik terhadap tugas-tugas kuliah, adanya dukungan dari lingkungan baik berasal dari teman maupun keluarga, dan adanya motivasi internal dari dalam diri mahasiswa. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya keterikatan baik secara kognitif dan afektif. Adanya praktik pembelajaran *student-*

centered learning yang telah diimplementasikan di perguruan tinggi yang menjadi tempat penelitian dimungkinkan menjadi salah satu hal yang membuat mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kampus. Hal ini terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *student engagement*, salah satunya adalah *active learning* atau pembelajaran aktif.

Miller, dkk.(2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa *student engagement* dipengaruhi faktor yang bersifat individual dan juga faktor yang berasal dari praktik pendidikan yang dilaksanakan. Faktor individual yang berpengaruh diantaranya adalah persepsi mahasiswa terhadap kapasitas dirinya untuk memberikan pengaruh bagi lingkungan, persepsi terhadap lingkungan yang mendukung, dan motivasi berprestasi. Adapun faktor praktik pendidikan meliputi adanya pengalaman belajar dalam keberagaman, adanya kesempatan untuk berbagi pengetahuan, adanya interaksi antara mahasiswa dan dosen, pembelajaran aktif dan adanya harapan baik terhadap proses perkuliahan. Selanjutnya, peneliti mengkaji perbedaan *student engagement* ditinjau dari jenis kelamin dan masa studi mahasiswa, deskripsi data disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Uji Beda *Student Engagement* Berdasar Masa Studi dan Jenis Kelamin

Kategori		Jumlah Subjek (Persentase)	Rerata <i>Student Engagement</i>	SD	T
Masa studi	Tahun pertama	177	105,33	9,70	t(420)= -2,593, p=0,01
	Tahun kedua	245	107,65	8,57	
Jenis Kelamin	Laki-laki	130	105,20	9,95	t(420)= -2,233, p=0,026
	Perempuan	292	107,34	8,67	

Hasil analisis lebih lanjut yang digambarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada perbedaan *student engagement* antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki dengan $t(420)=-2,233$, $p=0,026$ ($p<0,05$). Rerata keterlibatan mahasiswa

perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki, meskipun masih berada kategori yang sama yaitu kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lietaert, dkk (2015) yang menemukan bahwa anak laki-laki

cenderung memiliki *engagement* yang lebih rendah dari anak-anak perempuan, dan dilaporkan bahwa anak laki-laki mendapatkan dukungan yang lebih rendah dari gurunya.

Ditinjau dari lamanya masa studi, diketahui ada perbedaan *student engagement* antara mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua $t(420) = -2,593$, $p = 0,01$ ($p < 0,01$). Dapat diamati bahwa mahasiswa tahun kedua memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tahun pertama, meskipun keduanya masih berada pada kategori yang sama, yaitu kategori tinggi. LaNasa, Cabera & Transgurd (2009) menjelaskan faktor yang mempengaruhi *student engagement* yaitu tingkat tantangan akademis, hubungan mahasiswa dan dosen, proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, pengayaan pengalaman pendidikan, dan adanya lingkungan kampus yang mendukung. Pendapat ini dapat menjelaskan mengapa mahasiswa pada tahun kedua memiliki tingkat *student engagement* lebih tinggi, karena tantangan akademis yang dirasakan semakin besar, dan mereka telah lebih lama merasakan adanya dukungan dari lingkungan kampus. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disusun intervensi untuk mempertahankan tingkat *student engagement* yang dimiliki mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*).

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, J., Christenson, S., Kim, D., & Reschly, A. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal of School Psychology, 44*, 427–445.
- Chapman, E. (2003). Alternative approaches to assessing student engagement rates. *Practical Assessment Research & Evaluation, 8*(13)
- Dharmayana, I.W., Masrun, Kumara, A., & Wirawan, Y.G. (2012) Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi, 39*(1), 76-94
- Finn, J. D. (1989). Withdrawing from school. *Review of Educational Research, 59*, 117–142.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *student engagement* pada mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua dan ada perbedaan *student engagement* antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa tahun kedua memiliki skor *student engagement* yang lebih tinggi dari mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya tantangan akademis yang semakin besar dan waktu yang lebih panjang dalam merasakan adanya dukungan dari lingkungan kampus.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Implikasi penelitian ini bagi pengelola program studi adalah dapat lebih mengembangkan pola pembelajaran yang menstimulasi mahasiswa tahun pertama untuk dapat lebih aktif dalam kelas melalui tugas-tugas yang menantang dan banyak melibatkan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kegiatan kampus secara menyeluruh.

Implikasi bagi penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian serupadengan memperluas populasi penelitian tidak hanya di satu perguruan tinggi, memperluas area jenis pendidikan tinggi seperti pendidikan vokasi, dan dapat melibatkan variabel penelitian lain yang berhubungan dengan *student engagement*, sehingga dapat ditemukan intervensi yang tepat bagi peningkatan *student engagement*.

- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., Paris, A.H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research* spring 3004. 74(1), 59-109
- Fredricks, J.A., McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement a comparative analysis of various methods and student self-report instrument. *Handbook of research on student engagement* 763-782
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., Towler, A. (2005). A measure of college student engagement. *The journal of educational Research*, 98, 3, 184-191. Doi : 10.3200/JOER.98.3.184-192
- Hu, S., & Kuh, G.D. (2002). Being (dis)engaged in educationally purposeful activities: The influences of student and institutional characteristics. *Research in Higher Education*. 43: 555-575
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74, 262 – 273.
- LaNasa, S.M., Cabrera, A.F., Trangsrud, H. (2009). The construct validity of student engagement: a confirmatory factor analysis approach. *Res High Education*. 50: 315-332
- Libbey, H. P. (2004). Measuring student relationship to school: Attachment, bonding, connectedness, and engagement. *Journal of School Health*, 74(7), 274-283
- Lietaert, S., Roorda, D., Laevers, F., Verschueren, K., De Fraine, B. (2015). The gender gap in student engagement: The role of teacher's autonomy support, structure and involvement. *The British Journal of Psychology*, 85(4), 498-518
- Miller, R.L., Amsel, E., Kowalewski, B. M., Beins, B.C., Keith, K.D., Peden, B.F. (2011). *Promoting student engagement volume 1: programs, techniques and opportunities*. Society for teaching of psychology
- Novitasari, D. (2017). Keterlibatan aktif mahasiswa dalam pemanfaatan lingkungan kampus dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik. *Tesis*. Yogyakarta. Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Gadjah Mada.
- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S.I., Abdullah, M.A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., Aruan, C.D. (2017). *Era disrupsi: Peluang dan tantangan pendidikan tinggi Indonesia*. Jakarta. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Prihatsanti, U., Ratnaningsih, I.Z., Rusmawati, D., Prasetyo, A. R. (2016). The relationship between psychological capital and student engagement among college student. *Abstract. International Journal of Psychology*. 51: 479
- Rizal, M.N. (2017). Menghadapi era disrupsi. Diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi>. Pada 28 September 2018
- Rufaida, A.A, & Prihatsanti, U. (2017). Hubungan efikasi diri akademik dengan student engagement pada mahasiswa FSM Undip yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati* 6(4), 143-148
- Russell, V. J., Ainley, M., & Frydenberg, E. (2005). Student motivation and engagement. *Schooling Issues Digest*. Australian Government, Department of Education, Science and Training.

Schaufeli, W.B., Salanova, M., Gonzalez-Roma, V., & Bakker, A.B. (2002). The measurement of engagement and burnout: A two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, 71-92

Wahyuningsih, M.N. (2017). Peranan harga diri dan student engagement terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Tesis*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.